

PERILAKU SEKSUAL REMAJA DITINJAU DARI EFEKTIVITAS KOMUNIKASI DENGAN ORANG TUA DAN KONTROL DIRI DI SMA 5 SURAKARTA

Mahardika Supratiwi, Makmuroch, Tri Rejeki Andayani

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Fenomena perilaku seksual remaja seperti maraknya pergaulan bebas semakin meningkat dari tahun ke tahun. Aktifnya hormon-hormon seksual pada remaja diikuti rasa ingin tahu yang besar mendorong remaja untuk mencari informasi mengenai seksualitas melalui berbagai sumber. Informasi tentang seksualitas yang kurang tepat dapat mendorong remaja untuk melakukan perilaku seksual remaja. Pemberian informasi yang tepat mengenai permasalahan-permasalahan yang terjadi pada masa remaja dan cara mengatasinya dapat diberikan melalui pihak orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara efektivitas komunikasi dengan orang tua dan kontrol diri dengan perilaku seksual remaja di SMA N 5 Surakarta.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA N 5 Surakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster stratified random sampling*. Metode pengambilan data menggunakan Kuesioner Perilaku Seksual Remaja, Skala Efektivitas Komunikasi dengan Orang Tua, dan Skala Kontrol Diri. Indeks daya beda aitem Skala Efektivitas Komunikasi dengan Orang Tua adalah 0,229 sampai dengan 0,684 dan reliabilitasnya 0,914. Indeks daya beda aitem Skala Kontrol Diri adalah 0,237 sampai dengan 0,587 dan reliabilitasnya 0,793. Indeks daya beda aitem Kuesioner Perilaku Seksual Remaja adalah 0,592 sampai dengan 0,889 dan reliabilitasnya 0,905.

Pada penelitian ini, dilakukan konversi data sebanyak dua kali pada variabel tergantung, yaitu konversi data interval menjadi ordinal dan konversi data ordinal menjadi data nominal. Konversi data interval ke ordinal dilakukan karena cara skoring kurang dapat menggambarkan tingkatan perilaku seksual remaja yang ingin diukur. Data ordinal menyebabkan data tidak dapat dianalisis sesuai dengan rencana awal penelitian, yaitu menggunakan analisis Regresi Linear Ganda. Berkaitan dengan hal tersebut, selanjutnya dilakukan konversi data menjadi data nominal yang dikotomus untuk menyesuaikan dengan analisis Regresi Logistik Biner.

Hasil pengolahan data diperoleh angka korelasi antara efektivitas komunikasi dengan orang tua dan kontrol diri dengan perilaku seksual remaja adalah $-0,588$; $p=0,000$ ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa hipotesis diterima. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara efektivitas komunikasi dengan orang tua dan kontrol diri dengan perilaku seksual remaja di SMA N 5 Surakarta.

Kata kunci: perilaku seksual remaja, efektivitas komunikasi dengan orang tua, kontrol diri, remaja

ABSTRACT

The phenomenon of adolescent sexual behavior such as rampant promiscuity is increase from year to year. Active sex hormones in adolescents followed by a great curiosity encourages adolescents to seek information about sexuality through a variety of sources. Information about sexuality is inappropriate to encourage teenagers to teen sexual behavior. Providing appropriate information about problems that occur in adolescence and how to overcome them can be given by parents. This study aims to determine the relationship among the effectiveness of communication with parents and self-control with adolescent sexual behavior in SMA N 5 Surakarta.

The population in this study were all the students of SMA N 5 Surakarta with the sampling techniques was cluster stratified random sampling. The method of data retrieval were collected by Adolescent Sexual Behavior Questionnaire, Effectiveness of Communication with Parents Scale, and Self-Control Scale. Different power index item Effectiveness Communication with Parents Scale was 0.229 to 0.684 and reliability was 0.914. Different power index item Self-Control Scale was 0.237 to 0.587 and reliability was 0.793. Different power index item Adolescent Sexual Behavior Questionnaire was 0.592 to 0.889 and reliability was 0.905.

In this study, data conversions was done twice on dependent variables, which is the conversion of interval data to ordinal data and ordinal data conversion into nominal data. Conversion data of interval data to ordinal was done because of scoring is less able to describe the level of teenagers sexual behavior which want to be measured. Ordinal data causes the data cannot be analyzed according to initial plans the research, using Multiple Linear Regression analysis. In this regard, further conversion of data into nominal data dicotomus to fit with Binary Logistic Regression analysis.

The results of data processing figures correlation aong the effectiveness of communication with parents and self-control with adolescent sexual behavior is 0.588, $p = 0.000$ ($p < 0.05$) indicate that the hypothesis was accepted. The results showed the negative significant relationship among the effectiveness of communication with parents and self-control with adolescent sexual behavior in SMA N 5 Surakarta.

Keyword: adolescent sexual behavior, the communication effectiveness with parents, self-control, adolescence

A. PENDAHULUAN

Hurlock (1999) menyebutkan bahwa masa remaja merupakan masa di mana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah. Perubahan yang paling kentara adalah perubahan fisik, terutama organ-organ seksualnya. Remaja mulai menaruh minat pada lawan jenis dan pada hal-hal yang berbau seksualitas, terkadang diikuti dengan berbagai macam perilaku yang mengarah pada perilaku seksual.

Remaja dengan rasa keingintahuannya yang sangat besar memiliki kecenderungan untuk mencoba segala sesuatu yang baru, termasuk aktivitas-aktivitas seksual. Para remaja akan mencari informasi yang terkait dengan hal yang berbau seksualitas dan akan melakukan berbagai cara untuk memuaskan rasa ingin tahu tersebut, tanpa terlebih dahulu memikirkan dampak-dampak yang akan terjadi di kemudian hari. Keadaan tersebut membuat remaja mudah untuk

melakukan tindakan yang menyimpang dari kaidah masyarakat. Salah satu contoh tindakan menyimpang yang sering menjadi bahan diskusi saat ini adalah maraknya perilaku seksual remaja.

Taufik dkk. (2005) mendefinisikan perilaku seksual sebagai perilaku yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antara pria dan wanita yang telah mencapai pada tahap hubungan intim, yang biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri. Perilaku seksual ini dapat dimanifestasikan dalam berbagai macam perilaku, mulai dari berpegangan tangan hingga hubungan badan. Berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Centra Mitra Remaja (CMR) Medan, Sumatra Utara, diperoleh lima tahap perilaku seksual yang sering dilakukan oleh remaja, yaitu: *dating*, *kissing*, *necking*, *petting*, dan *coitus* (Amrillah dkk., 2006).

Perilaku seksual remaja ini tidak hanya berkembang di kota-kota besar saja, namun juga mulai ditemui di kota-kota berkembang termasuk di daerah Surakarta. Perkembangan infrastruktur maupun sosial yang cukup pesat menjadikan arus globalisasi mulai merambah masuk di wilayah Surakarta. Arus globalisasi di samping membawa dampak positif, juga membawa dampak negatif pada pergaulan remaja yang semakin bebas.

Hal tersebut terbukti dari penelitian Taufik dkk. (2005) dengan mengambil subjek penelitian sejumlah 1.250 orang, berasal dari sepuluh SMU di Surakarta yang terdiri atas 611 subjek laki-laki dan 639 subjek perempuan. Subjek yang melakukan hubungan seksual dari 462 subjek laki-laki yang berpacaran ditemukan 139 orang (30,09%), yang mengaku telah melakukan hubungan seksual dari 469 subjek perempuan yang berpacaran ditemukan 25 orang (5,33%). Hubungan seksual kebanyakan dilakukan bersama dengan pacarnya, pada subjek laki-laki 105 orang (53,29%), sedangkan pada subjek perempuan 21 orang (8,4%).

Penelitian tersebut diperkuat dengan data yang dihimpun oleh SoloPos (2011) mengenai perilaku seksual remaja yang terjadi di Surakarta, tepatnya di daerah Manahan. Banyak ditemui siswa-siswa sekolah yang bermesraan dengan pacarnya di Stadion Manahan, Surakarta. Perilaku yang dilakukan pun beraneka ragam, mulai dari berpegangan tangan, sampai berciuman. Bahkan pernah ditemui sepasang remaja sedang berhubungan seksual di tempat-tempat umum itu.

Melihat fenomena perilaku seksual remaja yang telah merebak di daerah Surakarta, masyarakat perlu menaruh perhatian yang serius untuk mencegah kemungkinan semakin meluasnya dampak-dampak yang akan ditimbulkan. Upaya pertama dapat dilakukan dengan cara memberikan informasi yang benar mengenai seksualitas melalui pihak keluarga. Komunikasi antara orang tua dan anak sangat diperlukan pada saat usia remaja terutama untuk memberikan bimbingan bagi remaja mengenai perubahan-perubahan fisik maupun psikologis yang terjadi pada diri remaja.

Kenyataan yang ditemui pada keluarga-keluarga di Indonesia menunjukkan fakta sebaliknya. Membicarakan seks masih menjadi sesuatu yang tabu, sehingga para orang tua sulit untuk membicarakan mengenai seksualitas kepada anaknya secara terbuka (Kadarwati dkk., 2008). Akibatnya remaja menjadi kurang mendapatkan informasi mengenai pendidikan seks dengan benar. Selanjutnya remaja akan mencari informasi di luar rumah melalui teman sebaya, internet, maupun sumber-sumber informasi lain, bahkan dengan cara melihat video-video porno.

Komunikasi antara orang tua dan remaja yang efektif sangat diperlukan untuk mengetahui perkembangan remaja dan permasalahan-permasalahan yang sedang dialami oleh remaja. Selain itu, orang tua juga dapat memberikan dukungan, bimbingan, maupun arahan kepada remajanya sehingga remaja pun merasa dimengerti, dipahami, dan merasa diperhatikan oleh orang tuanya. Ketika komunikasi efektif sudah terjalin di antara orang tua dan remaja, maka remaja dapat dengan mudah menerima apa yang dikatakan oleh orang tua, selanjutnya permasalahan-permasalahan yang sedang dialami remaja dapat didiskusikan dan dipecahkan bersama-sama. Hubungan orang tua yang efektif yang dibangun oleh komunikasi efektif antara orang tua dan anak, menyebabkan anak-anaknya akan mampu mengembangkan aspek-aspek kegiatan manusia pada umumnya, ialah kegiatan yang bersifat individual, kegiatan sosial dan kegiatan keagamaan (Basri, 1999).

Penelitian Laily dkk. (2004) menambahkan bahwa efektivitas komunikasi antara orang tua dan anak dapat menghindarkan remaja dari perilaku seksual, yang ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar $-0,327$ pada taraf signifikansi 1%. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa komunikasi yang efektif sangat diperlukan dalam mengurangi prosentase terjadinya perilaku seksual remaja.

Selain komunikasi efektif dengan orang tua, aspek kepribadian khususnya kontrol diri juga dibutuhkan oleh remaja agar dapat membentengi diri dan mengarahkan perilaku ke arah yang sehat sesuai dengan norma yang berlaku. Hurlock (1999) mengemukakan bahwa kemampuan mengontrol diri berkaitan dengan bagaimana seseorang mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Kemampuan remaja dalam mengontrol diri diperoleh melalui proses bertahap selama masa hidupnya. Kontrol diri berkembang sejak awal masa kanak-kanak dan semakin stabil ketika seseorang bertambah dewasa (Phytian dkk., 2008).

Kontrol diri yang dimiliki oleh satu individu tidaklah sama dengan yang dimiliki individu lain. Seseorang dengan kontrol diri yang tinggi memiliki tingkat perilaku menyimpang yang rendah dan tingkah laku yang sehat. Kontrol diri yang tinggi secara efektif akan mengurangi kemungkinan seseorang untuk terjerumus dalam perilaku menyimpang, seperti

perilaku seksual. Perilaku seksual remaja pada umumnya merupakan kegagalan sistem kontrol diri terhadap impuls-impuls yang kuat dan dorongan-dorongan yang bersifat instinktif (Kurniawan, 2009). Remaja tidak mampu mengendalikan naluri (instink) dan dorongan seksualnya, dan tidak bisa menyalurkannya ke dalam perbuatan yang bermanfaat, sehingga diperlukan suatu mekanisme yang dapat mengatur dan mengarahkannya perilakunya menuju kebaikan. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Jazuli (2008) menunjukkan bahwa kontrol diri dapat menghindarkan remaja dari perilaku seksual remaja, ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar $-0,370$ pada taraf signifikansi 1%.

Telah dipaparkan dari beberapa penelitian terdahulu, bahwa efektivitas komunikasi dengan orang tua berperan secara signifikan dalam menghindarkan remaja dari perilaku seksual, begitu juga dengan penelitian mengenai kontrol diri yang dapat digunakan untuk menekan munculnya perilaku seksual remaja. Penggabungan dua variabel tersebut dalam hubungannya dengan perilaku seksual remaja nampaknya belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti penggabungan dari kedua variabel tersebut yang dihubungkan dengan perilaku seksual remaja, khususnya di SMA N 5 Surakarta.

Menurut informasi hasil wawancara yang diperoleh dari guru bimbingan konseling (BK), belum pernah dilakukan penelitian mengenai perilaku seksual remaja di SMA N 5 Surakarta. Observasi dan wawancara juga telah dilakukan terhadap beberapa siswa SMA N 5 Surakarta. Pada waktu siang atau sore hari usai sekolah terdapat beberapa siswa yang masih tetap tinggal di sekolah. Diantara siswa-siswa tersebut terkadang terlihat ada yang sedang mengobrol sambil bergandengan tangan dengan lawan jenisnya. Selain itu, pada tahun 2006 dan 2010 pernah ada seorang siswa yang dikeluarkan dari sekolah karena hamil di luar nikah.

Uraian di atas menunjukkan bahwa kontrol diri yang tinggi dan komunikasi efektif antara remaja dengan orang tua dibutuhkan untuk mengarahkan remaja ke arah perkembangan yang sehat serta untuk meminimalisasi terjadinya perilaku seksual remaja. Berdasarkan alasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Perilaku Seksual Remaja Ditinjau dari Efektivitas Komunikasi dengan Orang tua dan Kontrol Diri di SMA N 5 Surakarta".

B. LANDASAN TEORI

1. Perilaku Seksual Remaja

Menurut BKKBN (1999), perilaku seksual merupakan perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis. Pangkahila (2005) mengemukakan bahwa perilaku seksual adalah segala bentuk perilaku yang

memberikan rangsangan seksual sehingga menimbulkan reaksi seksual, kecuali hubungan seksual. Perilaku seksual meliputi banyak jenis perilaku yang memberikan rangsangan seksual sehingga menimbulkan reaksi seksual.

Sarwono (2008) mendefinisikan perilaku seksual remaja sebagai segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Soetjningsih (2008) mengartikan perilaku seksual remaja adalah segala tingkah laku seksual yang didorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenisnya, yang dilakukan oleh remaja sebelum menikah. Bentuk-bentuk perilaku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai pada tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya dapat orang lain, orang dalam khayalan, atau diri sendiri. Semua bentuk perilaku seksual remaja tersebut secara psikologis adalah normal, sebab prosesnya memang dimulai dari rasa tertarik kepada orang lain, muncul gairah diikuti puncak kepuasan dan diakhiri dengan penenangan.

Berkaitan dengan batasan usia remaja, Monks dkk. (2001), mengemukakan bahwa remaja berada pada kisaran umur 12-21 tahun, yang terbagi dalam tiga kelompok umur, yakni remaja awal pada kisaran umur 12-15 tahun, remaja tengah pada kisaran 15-18 tahun, dan remaja akhir pada kisaran 18-21 tahun. Tiap-tiap kelompok umur tersebut memiliki kriteria perkembangan yang unik dan berbeda. Masa remaja akan berakhir ketika telah terjadi kematangan pada aspek fisik, psikis, dan sosial.

Soetjningsih (2008) mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk perilaku seksual remaja umumnya bertahap dimulai dari tingkat yang kurang intim sampai dengan hubungan seksual. Tahap-tahap perilaku seksual remaja dijelaskan sebagai berikut :

- a. Berpegangan tangan,
- b. Memeluk/dipeluk di bahu,
- c. Memeluk/dipeluk di pinggang,
- d. Ciuman bibir,
- e. Ciuman bibir sambil pelukan,
- f. Meraba/diraba daerah erogen dalam keadaan tanpa pakaian,
- g. Mencium/dicium daerah erogen dalam keadaan berpakaian,
- h. Mencium/dicium daerah erogen dalam keadaan tanpa pakaian,
- i. Saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan berpakaian,
- j. Saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan tanpa pakaian,
- k. Hubungan seksual.

Perilaku seksual yang muncul di kalangan remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor. Suryoputro dkk. (2006) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja yang disusun berdasarkan kerangka teori *social learning* dari Bandura. Faktor-faktor tersebut adalah faktor personal, faktor lingkungan, dan faktor perilaku.

2. Efektivitas Komunikasi dengan Orang Tua

Menurut Hardjana (2003), komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian makna dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui media tertentu. Komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik (DeVito, 2001).

Komunikasi harus dipahami sebagai interaksi antarpribadi menggunakan sistem simbol linguistik, misalnya meliputi verbal, paraverbal, dan nonverbal. Sistem itu dapat disosialisasikan secara langsung/tatap muka atau melalui media lain (Karlfried Knapp dalam Liliweri, 2002). Indikator paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasar konteksnya atau tingkatnya adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi, maka dikenallah komunikasi intrapribadi, komunikasi antarpribadi (*interpersonal*), komunikasi kelompok, komunikasi publik, komunikasi organisasi, dan komunikasi massa (Mulyana, 2007). Jika dilihat dari pengklasifikasian tersebut, maka komunikasi orang tua dan anak termasuk di dalam komunikasi *interpersonal* (*antarpribadi*).

DeVito (2001) mengemukakan bahwa efektivitas komunikasi dapat dilihat melalui dua sudut pandang, yaitu sudut pandang humanistik dan sudut pandang pragmatis. Sudut pandang humanistik menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kualitas-kualitas lain yang menciptakan interaksi bermakna, jujur, dan memuaskan. Sudut pandang pragmatis lebih menekankan pada manajemen dan kesegaran interaksi, dan secara umum, kualitas-kualitas yang menentukan pencapaian tujuan yang spesifik. Kedua sudut pandang tersebut saling melengkapi dalam memahami efektivitas komunikasi, tetapi untuk komunikasi orang tua dan anak, sudut pandang humanistik lebih tepat digunakan untuk menilai keefektifan hubungan *interpersonal* karena didasarkan oleh kualitas-kualitas umum yang menentukan terciptanya hubungan antarmanusia yang superior (misalnya kejujuran, keterbukaan, dan sikap positif).

Ketika komunikasi antarmanusia berlangsung, kadang-kadang terjadi salah penafsiran terhadap pesan yang disampaikan. Keadaan tersebut menyebabkan timbulnya kesalahpahaman dan komunikasi menjadi tidak efektif. Menurut Gunarsa (2002),

komunikasi dinilai tidak efektif atau gagal ketika orang lain tidak memahami ide dan gagasan dari individu yang menyampaikan suatu pesan. Sejalan dengan hal itu, Wiryanto (2000) mengemukakan bahwa komunikasi dikatakan efektif apabila menghasilkan efek-efek atau perubahan-perubahan sebagai yang diharapkan oleh sumber, seperti pengetahuan, sikap, dan perilaku, atau ketiganya.

Komunikasi menjadi salah satu hal yang paling penting dalam hubungan orangtua dan remaja. Melalui komunikasi, orang tua dan anak dapat saling bertukar informasi dan mempererat hubungan diantara keduanya. Berdasarkan paparan teori di atas, maka dapat ditarik pengertian bahwa komunikasi antara orang tua dan anak merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau sekelompok kecil orang yang saling berbagi makna sama secara timbal balik sehingga akan menghasilkan efek-efek perubahan, seperti pengetahuan, sikap, dan perilaku, atau ketiganya. Efektivitas komunikasi dengan orang tua adalah komunikasi yang berlangsung antara anak dan orang tua yang terjadi secara timbal balik dengan menekankan pada keterbukaan, empati, sikap mendukung, dan kualitas-kualitas lain yang menciptakan interaksi bermakna, jujur, dan memuaskan serta menyenangkan bagi kedua belah pihak.

Efektivitas komunikasi orang tua dan anak dapat dilihat melalui sudut pandang humanistik karena sudut pandang humanistik lebih menentukan terciptanya hubungan antarmanusia yang berkualitas. Pada sudut pandang humanistik, ada beberapa aspek yang perlu ditekankan agar komunikasi dapat berlangsung dengan efektif. Aspek-aspek tersebut adalah keterbukaan (*openess*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*)

3. Kontrol Diri

Kontrol diri adalah kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekan atau merintangai impuls-impuls atau tingkah laku impulsif (Chaplin, 2002). Selanjutnya McCullough dkk. (2009) mendefinisikan kontrol diri sebagai situasi di mana seseorang terlibat dalam perilaku yang dirancang untuk mengatasi atau mengesampingkan sebuah respon yang lebih kuat, misalnya, kecenderungan perilaku, emosi, atau motivasi. Sejalan dengan itu, Schmeichel dkk. (2004) mengemukakan bahwa kontrol diri adalah sumber daya internal yang berfungsi untuk menghambat, menolak, atau mengubah tanggapan yang mungkin timbul sebagai akibat proses fisiologis, kebiasaan, belajar, atau tekanan situasi. Menurut Averill (1973), kontrol diri merupakan variabel psikologis yang mencakup kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan

individu dalam mengelola informasi yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini.

Goldfried dan Merbaum (dalam Lazarus, 1976), mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Menurut Tangney dkk. (2004), kontrol diri adalah kemampuan untuk mengesampingkan atau mengubah respon diri seseorang, maupun untuk mencegah kecenderungan berperilaku yang tidak diinginkan (seperti impuls-impuls) dan menahan diri dari melakukan perilaku tersebut. Berdasarkan perspektif ini, kontrol diri berkontribusi dalam menghasilkan berbagai hasil positif dalam kehidupan. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan (Lazarus, 1976).

Averill (1973) menyebut kontrol diri dengan kontrol personal, yang dibedakan menjadi kontrol perilaku (*behavioral control*), kontrol atas kognitif (*cognitive control*), dan kontrol dalam pengambilan keputusan (*decisional control*).

- a. Kontrol perilaku (*behavioral control*)
- b. Kontrol atas kognitif (*cognitive control*)
- c. Kontrol dalam pengambilan keputusan (*decisional control*)

Block dan Block (dalam Lazarus, 1976) menjelaskan tiga jenis kualitas kontrol diri, yaitu *over control*, *under control*, dan *appropriate control*. *Over control* merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam beraksi terhadap stimulus. *Under control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impuls dengan bebas tanpa perhitungan yang masak. *Appropriate control* merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat.

4. Hubungan antara Efektivitas Komunikasi dengan Orang Tua dan Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual Remaja

Masa remaja merupakan suatu perjalanan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan periode transisional yang panjang (Papalia dkk., 2008). Periode ini ditandai dengan perkembangan dan perubahan fisik, mental, emosi, maupun sosial yang sangat pesat yang dimaksudkan untuk menuju kematangan dan kedewasaan. Perubahan yang jelas terlihat adalah perubahan bentuk tubuh dan terjadinya kematangan seksual. Mulai berfungsinya hormon seksual (testosteron pada laki-laki dan estrogen pada wanita) juga berpengaruh terhadap timbulnya dorongan seksual. Remaja menjadi tertarik

kepada hal-hal yang mengarah pada seksualitas dan mulai menaruh perhatian kepada lawan jenis serta mulai melakukan aktivitas-aktivitas seksual. Hasrat-hasrat seksual tersebut jika tidak dikendalikan dengan baik, akan dapat menyebabkan munculnya perilaku seksual remaja.

Remaja perlu bimbingan dan pengetahuan yang memadai mengenai segala hal yang berhubungan dengan seksualitas dan juga pentingnya pengendalian terhadap dorongan-dorongan seksual yang muncul agar tidak terjerumus ke dalam perilaku seksual. Pihak yang pertama dan utama dalam memberikan bimbingan tersebut adalah orang tua. Menurut Meschke dkk. (2002), perilaku seksual remaja terkait dengan sejumlah faktor yang berasal dari orang tua, diantaranya adalah komunikasi, nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga, kontrol dan pengawasan, dan kehangatan serta dukungan dari orang tua. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga merupakan elemen yang penting untuk menciptakan suasana yang nyaman dan selaras, sehingga dapat terjalin kedekatan dan hubungan yang hangat antara orang tua dan anak (Laursen dkk., 2004). Jika kedekatan dan hubungan yang hangat sudah tercipta, selanjutnya akan timbul rasa nyaman pada diri remaja sehingga remaja akan dapat berkomunikasi secara terbuka dengan orang tua.

Remaja yang sudah merasa nyaman untuk berkomunikasi dengan orang tua akan mulai menceritakan permasalahan-permasalahan seksual yang sedang dihadapi. Pada keadaan seperti ini, orang tua berkewajiban untuk memberikan jawaban yang jujur dan apa adanya agar remaja paham mengenai seksualitas secara benar, termasuk perilaku-perilaku seksual yang sesuai dengan norma yang berlaku. Ketika remaja sudah memahami seksualitas dengan benar, remaja diharapkan akan memiliki benteng pertahanan yang kokoh untuk menghindari perilaku seksual. Dengan kata lain, komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak yang disertai dengan pengendalian diri yang berasal dari dalam diri remaja dapat menekan dorongan-dorongan seksual yang mengarah kepada munculnya perilaku seksual remaja. Adanya komunikasi efektif antara orang tua dan remaja akan memberikan gambaran bagi anak mengenai perilaku-perilaku yang sesuai dengan norma, sehingga remaja akan dapat mempertimbangkan segala konsekuensi yang timbul jika akan berperilaku. Remaja juga akan mengontrol dirinya agar tidak melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan norma masyarakat.

Kemampuan remaja dalam mengontrol diri sangat terkait dengan kepribadian remaja itu sendiri karena kemampuan ini diperoleh melalui proses bertahap sejak seseorang masih bayi hingga dewasa (Phytian, dkk., 2008). Remaja yang memiliki kontrol diri tinggi, akan mempertimbangkan segala konsekuensi yang akan terjadi jika melakukan aktivitas seksual.

Remaja tersebut mampu mengatur impuls-impuls dan dorongan seksual yang berasal dari dalam dirinya. Selanjutnya, remaja dengan kontrol diri yang tinggi akan mampu mengarahkan perilakunya kepada hal-hal yang sesuai dengan norma yang berlaku dan menghindari perilaku-perilaku seksual. Remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah tidak mampu untuk menahan suatu godaan untuk berperilaku seksual. Individu tersebut hanya melihat kepuasan yang bersifat sementara dan tidak mempertimbangkan konsekuensi yang akan terjadi setelah perilaku itu dilakukan, sehingga remaja tersebut melakukan perilaku seksual tanpa memikirkan dampak yang akan terjadi kepadanya.

Adanya komunikasi efektif yang tercipta antara orang tua dan remaja dan kontrol diri yang tinggi pada diri remaja akan dapat meminimalisir terjadinya perilaku-perilaku seksual remaja. Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif antara orang tua dan remaja dan tidak didukung dengan kontrol diri yang tinggi dikhawatirkan akan mempengaruhi remaja untuk melakukan aktivitas-aktivitas seksual.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara efektivitas komunikasi dengan orangtua dan kontrol diri remaja dengan perilaku seksual remaja.

C. METODE PENELITIAN

1. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Variabel tergantung : Perilaku seksual remaja
- b. Variabel bebas : 1) Efektivitas komunikasi dengan orang tua
2) Kontrol diri

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

a. Perilaku Seksual Remaja

Perilaku seksual remaja adalah segala bentuk perilaku seksual seseorang dengan lawan jenis yang tercermin dalam tahap-tahap perilaku seksual dari tahap yang paling ringan (berpegangan tangan) hingga tahap yang paling berat (berhubungan seksual).

b. Efektivitas Komunikasi dengan Orang Tua

Efektivitas komunikasi dengan orang tua adalah komunikasi yang berlangsung antara anak dan orang tua yang saling berbagi makna sama secara timbal balik, dengan menekankan pada sejauh mana keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, kesetaraan, dan memuaskan serta menyenangkan bagi anak dan orang tua.

c. KontrolDiri

Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk mengendalikan impuls-impuls yang mengarahkan pada kecenderungan berperilaku yang tidak diinginkan dengan melakukan kontrol terhadap perilaku, kognitif, dan kontrol dalam pengambilan keputusan.

3. Populasi, Sampel, dan Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 5 Surakarta, yaitu sebanyak 970 siswa yang terdiri atas kelas X sebanyak 324 siswa, kelas XI sebanyak 315 siswa dan kelas XII sebanyak 331 siswa, tiap-tiap tingkatan kelas terdiri atas 9 kelas paralel.

Sampel dalam penelitian ini adalah 110 siswa SMA N 5 Surakarta yang terdiri atas tiga kelas, yaitu X-8, XI IPA-1, dan XII IPS-3. Uji cobainstrumen penelitian dilakukan pada 106 siswa SMA N 5 Surakarta, yaitu kelas X-5, XI IPS-1, dan XII IPA-4.

Teknik pengambilan sampel dari populasi ini dilakukan dengan teknik *cluster stratified random sampling*. *Cluster stratified random sampling* dipilih karena pengambilan sampel secara acak dikenakan pada kelas dan bukan pada subjek secara individual dan pada tiap tingkat diambil satu kelas sebagai sampel, kemudian cara pemilihannya dilakukan dengan menggunakan undian.

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data yang diperoleh dikumpulkan dari sumber pertama. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan dalam penelitian ini adalah Kuesioner Perilaku Seksual Remaja, Skala Efektivitas Komunikasi dengan Orang Tua, dan Skala Kontrol Diri.

5. Metode Analisis Data

Berdasarkan hipotesis dan tujuan penelitian, maka teknik analisis data yang digunakan merupakan analisis Regresi Linear Ganda menggunakan program *SPSS ver. 17.0*.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Uji Coba

Data yang diperoleh setelah uji coba ditabulasikan dan dianalisis untuk mengetahui daya beda item dan reliabilitas alat ukur. Jumlah aitem Skala Efektivitas Komunikasi dengan Orang Tua yang diujicobakan adalah 40 aitem. Perhitungan uji validitas menggunakan korelasi *product moment Pearson* menghasilkan 36 aitem valid dengan indeks daya beda aitem sebesar 0,229 sampai dengan 0,684. Reliabilitas alat ukur dihitung dengan *Cronbach's Alpha* adalah 0,914. Skala Kontrol Diri

Jumlah aitem Skala Kontrol Diri yang diujicobakan adalah 36 aitem. Perhitungan uji validitas menggunakan korelasi *product moment Pearson*, menghasilkan 24 aitem valid dengan indeks daya beda aitem sebesar 0,237 sampai dengan 0,587. Reliabilitas alat ukur dihitung dengan *Cronbach's Alpha* adalah 0,793.

Validitas Kuesioner Perilaku Seksual Remaja mencakup validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi alat ukur ditentukan melalui pendapat profesional (*professional judgement*) dari pembimbing skripsi. Validitas konstruk Kuesioner Perilaku Seksual Remaja juga diukur menggunakan korelasi *product moment Pearson*, menghasilkan 11 aitem valid dengan indeks daya beda aitem sebesar 0,592 sampai dengan 0,889. Perhitungan reliabilitas alat ukur dihitung dengan *Cronbach's Alpha* dan reliabilitas Kuesioner Perilaku Seksual Remaja adalah 0,905.

2. Konversi Data

Pada penelitian ini dilakukan konversi data pada variabel tergantung sebanyak dua kali, yaitu konversi data dilakukan setelah melakukan uji coba penelitian dan konversi data dilakukan pada saat akan melakukan analisis. Konversi data dilakukan dengan syarat, data yang akan diubah harus memiliki tingkat yang lebih tinggi dari data hasil konversi (Azwar, 2003). Pada saat pelaksanaan skoring setelah uji coba, data Perilaku Seksual Remaja dilakukan skoring dengan memberikan skor nol sampai tiga untuk pilihan jawaban Tidak Pernah, Pernah, Sering, dan Selalu, kemudian skor tersebut dikalikan dengan tingkatan perilaku seksual remaja yang dipilih subjek, selanjutnya seluruh hasil perkalian pada tiap tingkatan tersebut dijumlahkan, sehingga didapatkan skor total jawaban subjek. Pelaksanaan skoring ini menghasilkan data interval.

Melalui skoring ini, terlihat bahwa ada subjek yang memiliki skor total perilaku seksual yang rendah tetapi berada pada tingkatan perilaku seksual yang lebih tinggi dari subjek yang memiliki skor perilaku seksual lebih tinggi, namun berada pada tingkatan perilaku seksual yang lebih rendah, sehingga cara skoring tersebut kurang dapat menggambarkan tingkatan perilaku seksual remaja yang ingin diukur. Berdasarkan alasan tersebut, maka cara skoring diubah menjadi skor satu dan nol, skor satu diberikan untuk subjek yang minimal menjawab Pernah pada Kuesioner Perilaku Seksual Remaja, sedangkan skor nol diberikan untuk jawaban Tidak Pernah. Skoring ini menghasilkan data ordinal.

Data ordinal pada variabel tergantung menyebabkan data tidak dapat dianalisis sesuai dengan rencana awal penelitian, yaitu menggunakan analisis Regresi Linear Ganda.

Berkaitan dengan hal tersebut, selanjutnya dilakukan konversi data menjadi data nominal yang dikotomus untuk menyesuaikan dengan analisis Regresi Logistik Biner.

Pengkonversian dilakukan dengan cara mengelompokkan tingkatan perilaku seksual remaja yang semula ada sebelas tingkatan, menjadi dua kategori, yaitu subjek yang aktif melakukan perilaku seksual remaja dan subjek yang tidak aktif melakukan perilaku seksual remaja. Hasil ukur perilaku seksual remaja ditunjukkan dengan skor yang bergerak dari 0 sampai 11, dimana skor 0 merupakan skor terendah dan skor 11 merupakan skor tertinggi. Data tersebut dikategorikan dalam dua kategori, yaitu kategori subjek yang tidak aktif melakukan perilaku seksual remaja dan kategori subjek yang aktif melakukan perilaku seksual remaja. Skor 0 dikategorikan sebagai subjek yang tidak aktif melakukan perilaku seksual remaja dan skor 1-11 dikategorikan sebagai subjek yang aktif melakukan perilaku seksual remaja.

Kategori subjek yang aktif melakukan perilaku seksual remaja merupakan subjek yang minimal menjawab Pernah pada tingkatan perilaku seksual remaja, mulai dari berpegangan tangan sampai hubungan seksual. Kategori subjek yang aktif melakukan perilaku seksual remaja ditunjukkan dengan angka 1 (satu). Kategori subjek yang tidak aktif melakukan perilaku seksual remaja merupakan subjek yang menjawab Tidak Pernah pada tingkatan perilaku seksual remaja mulai dari berpegangan tangan sampai hubungan seksual. Kategori subjek yang tidak aktif melakukan perilaku seksual remaja ditunjukkan dengan angka 0 (nol).

3. Uji Hipotesis

Pada awalnya, uji hipotesis pada penelitian ini direncanakan menggunakan analisis Regresi Linear Ganda, kemudian uji hipotesis berubah karena salah satu data penelitian berupa data ordinal sehingga uji normalitas dan uji linearitas tidak diperlukan lagi. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis statistik multivariat nonparametrik Analisis Regresi Logistik Biner.

Ghozali (2006) mengungkapkan bahwa Analisis Regresi Logistik (Regresi Logistik atau Regresi Logistik Biner) digunakan untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen atau lebih (X) terhadap satu variabel dependen (Y), di mana data pada variabel independen merupakan data interval atau rasio, dan data pada variabel dependen merupakan data nominal (kategorik) yang hanya memiliki dua kemungkinan nilai/hasil (dikotomus).

a. Model Regresi Logistik Biner

Hasil pengujian model Regresi Logistik Biner dengan variabel dependen perilaku seksual remaja (Y) diperoleh persamaan sebagai berikut.

$$Y = 19,101 - 0,062 X_1 - 0,144 X_2 + e(19,450) \quad (3,871) \quad (7,316)$$

Persamaan di atas dapat ditafsirkan bahwa kedua variabel independen mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan.

b. Uji Ketepatan Model Regresi Logistik Biner

Didapatkan nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's goodness of fit* sebesar 0,170 yang lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis nol diterima dan berarti model mampu memprediksikan nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat ditemui karena cocok dengan observasinya.

c. Uji Koefisien Regresi Logistik Biner

Dari hasil analisis Regresi Logistik Biner diketahui bahwa nilai signifikansi *Wald* variabel Efektivitas Komunikasi dengan Orang Tua sebesar $0,049 < 0,05$ dan nilai signifikansi *Wald* variabel Kontrol Diri sebesar $0,007 < 0,05$, sehingga semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel perilaku seksual remaja. Hal ini ditunjukkan dari nilai signifikansi *Wald* $< 0,05$.

d. Uji Signifikansi

Nilai Sig. yang didapatkan sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti secara bersama-sama efektivitas komunikasi dengan orang tua dan kontrol diri berhubungan dengan perilaku seksual remaja. Nilai koefisien Regresi Logistik Biner (R) didapatkan dengan mencari akar pangkat dari nilai koefisien determinasi Regresi Logistik Biner (*Nagelkerke's R Square*). Nilai R didapatkan dari $\sqrt{0,346}$ yaitu sebesar $-0,588$. Selain itu, koefisien determinasi Regresi Logistik Biner (*Nagelkerke's R Square*) sebesar 0,346 sehingga dapat dikatakan kontribusi variabel efektivitas komunikasi dengan orang tua dan kontrol diri terhadap variabel perilaku seksual remaja adalah sebesar 34,6% atau dapat dikatakan variabel efektivitas komunikasi dengan orang tua dan kontrol diri mampu menjelaskan 34,6% variasi variabel dependen (perilaku seksual remaja). Sisanya sebesar 66,4% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain di luar efektivitas komunikasi dengan orang tua dan kontrol diri.

e. Uji *Exp(B)*

Nilai *Exp (B)* menunjukkan bahwa variabel efektivitas komunikasi dengan orang tua bernilai lebih besar (0,940) dibandingkan variabel kontrol diri (0,866). Hal ini menunjukkan bahwa variabel efektivitas komunikasi dengan orang tua memiliki kontribusi yang lebih besar dibandingkan dengan variabel kontrol diri.

4. Pembahasan

a. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan negatif yang signifikan antara efektivitas komunikasi dengan orang tua dan kontrol diri dengan perilaku seksual remaja. Hasil output program *SPSS versi 17.0* dengan menggunakan teknik analisis regresi logistik, diperoleh nilai p -value sebesar 0,000 kurang dari nilai taraf signifikansi 0,05. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, efektivitas komunikasi dengan orang tua dan kontrol diri dapat digunakan sebagai prediktor untuk menjelaskan perilaku seksual remaja, karena semakin tinggi efektivitas komunikasi dengan orang tua dan kontrol diri remaja maka semakin rendah tingkat perilaku seksual remaja. Sebaliknya, semakin rendah efektivitas komunikasi dengan orang tua dan kontrol diri remaja maka semakin tinggi tingkat perilaku seksual remaja.

Hasil penelitian ini menerangkan bahwa remaja dengan efektivitas komunikasi dengan orang tua dan kontrol diri yang tinggi memiliki perilaku seksual remaja yang rendah dalam kesehariannya karena individu akan berusaha semampunya untuk menghindari perilaku-perilaku seksual remaja yang negatif. Melalui efektivitas komunikasi dengan orang tua dan kontrol diri yang tinggi, remaja memiliki suatu pertahanan dan pengendalian diri terhadap stimulus-stimulus yang dianggap akan merugikan bagi dirinya.

b. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki kelemahan dan keterbatasan, antara lain terkait dengan pengumpulan data yang tidak diambil secara langsung oleh peneliti, tetapi diberikan oleh pihak sekolah kepada subjek penelitian. Keterbatasan penelitian berikutnya terkait dengan konversi data, dimana data dikonversi menjadi data ordinal, sehingga analisis data tidak dilakukan sesuai dengan rancangan awal penelitian, yaitu menggunakan analisis Regresi Linear Ganda. Berkaitan dengan hal tersebut, selanjutnya dilakukan konversi data menjadi data nominal untuk menyesuaikan dengan analisis Regresi Logistik Biner. Penggunaan data nominal memiliki kekurangan, yaitu informasi yang diperoleh tidak mendalam. Pada penelitian ini pengkategorian data dilakukan dengan mengelompokkan sebelas tingkatan perilaku seksual remaja menjadi satu kategori subjek yang aktif melakukan perilaku seksual remaja dan satu kategori subjek yang tidak aktif melakukan perilaku seksual remaja. Pengkategorian tersebut menjadikan informasi perilaku seksual remaja menjadi tidak mendalam.

Pada penelitian ini pengkategorian data dilakukan dengan mengelompokkan sebelas tingkatan perilaku seksual remaja menjadi satu kategori subjek yang aktif melakukan perilaku seksual remaja dan satu kategori subjek yang tidak aktif melakukan perilaku seksual remaja. Pengkategorian tersebut menjadikan informasi perilaku seksual remaja menjadi tidak mendalam.

Kesimpulan penelitian ini hanya dapat digeneralisasikan secara terbatas pada populasi penelitian saja, sedangkan penerapan penelitian untuk populasi yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda, memerlukan penelitian lebih lanjut seperti penambahan jumlah sampel dan diharapkan untuk memperhatikan variabel-variabel lain terkait dengan perilaku seksual remaja.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat diambil kesimpulan yaitu ada hubungan negatif dan signifikan antara efektivitas komunikasi dengan orang tua dan kontrol diri dengan perilaku seksual remaja.

2. Saran

a. Bagi remaja

Remaja hendaknya mengembangkan keterbukaan dalam berkomunikasi dengan orang tua, misalnya dengan bersedia membuka diri dan terbuka terhadap pendapat orang tua, sehingga terjalin suatu komunikasi yang efektif dan hubungan yang harmonis dengan orang tua. Remaja juga diharapkan menyadari akan pentingnya kontrol diri agar dapat mempertimbangkan segala konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan dan dapat mengarahkan tindakannya ke hal-hal yang positif.

b. Bagi keluarga

Bagi orang tua agar selalu memberikan bimbingan dan arahan kepada anak/remajanya, sehingga komunikasi yang hangat akan senantiasa terjalin di antara kedua belah pihak. Orang tua juga diharapkan memberikan bimbingan bagi remaja agar dapat mengembangkan kontrol diri saat berperilaku, seperti dengan berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak, sehingga diharapkan remaja menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak agar perilakunya tidak merugikan dirinya dan tidak melanggar norma-norma yang berlaku. Selain itu, orang tua juga diharapkan memberikan pengertian mengenai pergaulan yang benar sesuai norma yang berlaku, sehingga tidak perlu adanya perilaku seksual remaja yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

c. Bagi sekolah

Bagi guru bimbingan dan konseling pada khususnya, agar dapat selalu memantau kegiatan yang dilakukan siswa di sekolah dan dapat menerapkan komunikasi yang efektif dalam memberikan bimbingan mengenai pergaulan yang sehat pada saat remaja dan perlunya memiliki kontrol diri dalam rangka mewujudkan perilaku-perilaku yang sehat.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, dapat melihat variabel lain yang berkaitan, seperti harga diri, interaksi teman sebaya, keberadaan media informasi, dan lain-lain. Apabila peneliti lain hendak meneliti perilaku seksual remaja seperti pada penelitian ini, perlu diperhatikan pada saat pengumpulan data agar peneliti mengumpulkan data secara langsung dari subjek sehingga peneliti dapat mengamati perilaku subjek secara langsung pada saat pengumpulan data. Terkait dengan pengkategorian data, peneliti diharapkan memperhatikan pengkategorian data nominal lebih dari dua jenis. Selanjutnya, peneliti juga diharapkan untuk mempertimbangkan metode analisis yang digunakan agar disesuaikan dengan data nominal lebih dari dua kategori.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrillah, A. A., Prasetyaningrum, J., dan Hertinjung, W. S. 2006. Hubungan antara Pengetahuan Seksualitas dan Kualitas Komunikasi Orang Tua-Anak dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Jurnal Indigenus*. Volume 8, No.1, 35-45.
- Averill, J. R. 1973. Personal Control Over Aversive Stimuli and Its Relationship to Stress. *Psychological Bulletin*, Vol. 80, No. 4, 286-303.
- Basri, H. 1999. *Keluarga Sakinah, Tinjauan Psikologi dan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BKKBN. 1999. *Kesehatan Reproduksi Remaja*. Jakarta: BKKBN.
- Chaplin, J. P. 2002. *Kamus Lengkap Psikologi (Alih Bahasa: Kartini Kartono)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- DeVito, J. A. 2001. *The Interpersonal Communication Book 9th Edition*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Gunarsa, Y. S. D. 2002. *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hardjana, A. M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Jakarta: Erlangga.

- Jazuli, A. J. 2008. Perilaku Seksual Remaja Ditinjau dari Kontrol Diri dan Pengetahuan Seksualitas dalam Materi Fiqh Di Pondok Pesantren Pelajar. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kadarwati, A., Lestasri, S., dan Asyanti, S. 2008. Sikap Remaja terhadap Perilaku Seks Bebas: Lebih Dipengaruhi Orangtua atau Teman Sebaya?. *Jurnal Indigenous*, Vol. 10, No.1, Mei 2008.
- Kurniawan, T. 2009. Hubungan antara Interaksi Teman Sebaya dan Konsep Diri dengan Intensi Perilaku Seks Pranikah pada Remaja. *Skripsi* (tidak dipublikasikan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Laily, N. dan Matulesy, A. 2004. Pola Komunikasi Masalah Seksual antara orang Tua dan Anak. *Anima*. Vol. 19, No. 2, 194-205.
- Laursen, B., dan Collins, A. W. 2004. *Parent-Child Communication During Adolescence*. In *Handbook of Communication Edited by Anita L. Vangelisti*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Pub.
- Lazarus, R. S. 1976. *Patterns of Adjustment*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakhusa Ltd.
- Liliweri, A. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- McCullough, M.E., dan Willoughby, B.L.B. 2009. Religion, Self Regulation, and Self-Control: Associations, Explanations, and Implications. *Psychological Bulletin* Vol.135, No.1, 69-93.
- Meschke, L. L., Bartholomae, S., dan Zentall, S. R.. 2002. Adolescent Sexuality and Parent-Adolescent Processes: Promoting Healthy Teen Choices. *Journal of Adolescent Health*, 31, 264-279.
- Monks, P. J., Knoers, A. M. P., dan Haditono, S. R. 2001. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Mulyana, D. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, R. D. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Phythian, K., Keane C., dan Krull C. 2008. Family Structure and Parental Behavior: Identifying the Sources of Adolescent Self-Control. *Western Criminology Review* 9(2).
- Sarwono, S. W. 2008. *Psikologi Remaja*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Schmeichel, B. J., dan Baumeister, R. F. 2004. *Self-regulatory Strength*. In R. F. Baumeister & K. D. Vohs (Eds.), *Handbook of self-regulation: Research, Theory, and Applications*. New York: Guilford Press.
- Soetjningsih, C. H. 2008. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. *Disertasi: tidak diterbitkan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- SoloPos. 2011. *Manahan Bergoyang*. 24 Januari 2011.

- Suryoputro, A. F., Nicholas J., dan Shaluhiah, Z. 2006. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi. *Jurnal Makara, Kesehatan, Vol.10, No. 1, 29-40.*
- Tangney, J. P., Baumeister, R.F., Boone, A. L. 2004. High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. *Journal of Personality. Vol. 72, 271-324.*
- Taufik dan Anganthi, N. R. N. 2005. Seksualitas Remaja: Perbedaan Seksualitas antara Remaja yang Tidak Melakukan Hubungan Seksual dan Remaja yang Melakukan Hubungan Seksual. *Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 6, No. 2, 115-129.*
- Wiryanto. 2000. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Grasindo.